



PAMERAN DAN PEGELARAN SENI  
PEMENANG HIBAH PENCIPTAAN LP2M  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
TAHUAN 2010

## Melintas Fenomena Ruang dan Waktu II.

Gedung Kriya Asta Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar  
12 – 19 Nopember 2010

**I Wayan Setem S.Sn., M.Sn**

### KONSEP

Seperti simbol-simbol mimpi, *lingga-yoni* merupakan simbol yang sangat polisemik (memiliki pengertian majemuk), keberartiannya menyebar kesegala arah yang sangat sarat dengan makna. Praktisnya, dua pendekatan, dua macam pemahaman harus bertemu jika ingin menginterpretasi *lingga-yoni*; diskripsi bentuk-bentuk simbolik sebagai ekspresi yang tegas dan kontekstualisasi di dalam keseluruhan struktur makna. Di dalam struktur makna itu *lingga-yoni* merupakan bagiannya dan dalam kerangka-kerangka itulah diperoleh definisi-nya. Ini tentu saja, tidak lain sebagai lintasan siklus hermeneutik (bagian-bagian yang menjadikan keseluruhan dengan keseluruhan menggerakkan bagian-bagian tersebut).

Memang konsepsi orang Bali adalah pengalaman yang dirasakan itu ada-lah meniru, atau secara ritus bisa dibuat meniru, struktur umum realitas; dan dengan melakukan seperti itu maka pengalaman memperoleh strukturnya. Formulasinya menunjukkan kecenderungan ke arah miniaturisasi metafisis yakni jalan pikiran kecil tetapi meninggi.

Berdasarkan pengamatan terhadap fakta bentuk *lingga-yoni* yang memicu gagasan kemanunggalan, terjadinya peralihan makna (dari kata benda ke kata sifat) maka karya akan diwujudkan dalam bahasa abstrak, kemudian diekspresikan secara kreatif yang melibatkan kemampuan teknis dengan pertimbangan unsur-unsur estetikanya. Maka dalam mentransformasikan pengalaman batin ke dalam bentuk karya visual, merupakan suatu pencitraan terhadap nilai-nilai kehidupan yang dipandang sebagai dunia makna yang bernuansa simbolik sebagai suatu cara ungkap dari ide-ide bersifat personal.

Dalam mengartikulasikan ide-ide diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik dan metaforik sebagai sebuah penafsiran terhadap manunggaling ruang dan waktu, yang dalam tuturan konsepnya secara visual diwujudkan melalui motif-motif, citra-citra, image-image yang

terwujud secara tidak sengaja, kemudian direspon dengan memanfaatkan kombinasi teknik tumpang-tumpangan warna transparan, lelehan, sapuan, dan tekstur.

Merujuk paparan di atas, maka proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* atau dengan membuat makna baru dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Begitu juga pendekatan simbolik dan metaforik digunakan untuk mensitesakan pemikiran berkait dengan "manunggaling ruang dan waktu" sebagai tema proses kreatif. Pendekatan simiotik juga menjadi alternatif pendukung dalam sublimasi "kegaduhan" dan ketak-teraturan munculnya berbagai gagasan yang berkelebatan sehingga tanda menjadi lebih memiliki kapasitas otonom.



*Gunung Lingga, 2010, akrilik pada kanvas, 160 x 200 cm.*